

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Konsep *sibling rivalry*

1. *Sibling rivalry*

Sibling rivalry adalah situasi di mana anak-anak pada sebuah keluarga merasakan perasaan cemburu, bersaing, dan terlibat dalam konflik satu sama lain. Hal ini umum terjadi di keluarga yang memiliki dua anak atau lebih. Konflik saudara sering kali muncul pada anak-anak yang berada di usia kurang dari lima tahun. Kekurangan waktu & perhatian yang diberikan kepada setiap anak adalah salah satu masalah utama dalam *sibling rivalry*. Seorang kakak yang merasa cemburu terhadap adiknya mungkin menganggap bahwa kehadiran adiknya menyebabkan hilangnya perhatian, cinta, dan kasih sayang yang sebelumnya diterimanya (Ginting, 2024).

Sibling rivalry adalah perasaan cemburu, persaingan saudara kandung terhadap kelahiran adiknya. Biasanya hal tersebut terjadi pada anak usia 2 sampai 3 tahun yang dikenal dengan usia nakal pada anak, *sibling rivalry* ini terjadi karena anak sudah merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan menganggap saudara kandungnya sebagai saingan dalam mendapat kasih sayang dari orang tua. *Sibling rivalry* menjadi fenomena tersendiri karena

sejatinya Persaingan adalah suatu yang alamiah bagi anak-anak (Maulidasari, 2023)

Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak antara usia 1- 3 tahun dan muncul pada usia 3- 5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8- 12 tahun, dan pada umumnya *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan. Berdasarkan data WHO menunjukkan bahwa jumlah anak usia prasekolah di Asia sebanyak 401 juta dan hampir 10 juta anak di Asia mengalami *sibling rivalry*. Di Indonesia hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry*, reaksi yang sering tampak adalah anak lebih agresif, memukul atau melukai kakak atau adiknya, membangkang pada ibunya, rewel, sering marah yang meledak-ledak, sering menangis tanpa sebab, menjadi lebih kolokan atau lengket pada ibu (Yuliana, 2024).

Seorang ibu yang mempunyai anak seharusnya mengalokasikan waktu serta usaha yang cukup untuk menghabiskan waktu bersama anak-anaknya. Banyak masalah muncul ketika orang tua, utamanya ibu, membagikan perhatian yang lebih banyak kepada salah satu anak, yang dapat mengakibatkan anak lain ataupun saudara kandungnya merasa cemburu. Hal ini bisa memicu terjadinya *sibling rivalry*, yakni persaingan antara saudara kandung akibat kelahiran adik baru. Anak bisa menunjukkan rasa *sibling rivalry* dengan perilaku yang

bermacam-macam, seperti menangis secara berlebihan tanpa alasan yang jelas, ataupun bahkan melangsungkan kekerasan pada adiknya (Yuni et al., 2024).

Salah satu yang dapat memengaruhi hubungan keluarga adalah hubungan anak dengan saudaranya. Jika hubungan antara saudara terjalin baik maka hubungan keluarga juga dapat digambarkan baik, sebaliknya jika hubungan antar saudara kurang baik maka akan mengganggu hubungan dengan anggota keluarga lainnya . Namun dalam hubungan persaudaraan, tak bisa dipungkiri munculnya fenomena persaingan antara saudara kandung atau dikenal dengan istilah *sibling rivalry* (Ernita, 2023).

Sibling rivalry adalah perasaan cemburu, persaingan saudara kandung terhadap kelahiran adiknya. Biasanya *sibling rivalry* ini terjadi pada anak usia 3-6 tahun yang dikenal dengan usia nakal pada anak, yang biasa dialami oleh seorang anak terhadap kelahiran saudara kandungnya, *sibling rivalry* ini terjadi karena anak sudah merasa tidak merasakan kasih sayang dari orang tua dan menganggap saudara kandungnya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Kenyataan banyak anak yang belum bisa menerima dengan kedatangan saudara kandungnya, baik selama kehamilan maupun setelah kelahiran (Nurlita, 2023).

2. Tanda-Tanda *Sibling Rivalry*

Perasaan persaingan antar saudara kandung dapat diungkapkan dengan berbagai cara, misalnya anak yang lebih tua mungkin:

- a. Mencoba menyakiti bayi secara fisik atau mengatakan bahwa mereka ingin bayi itu pergi
- b. Bersikap penuh kasih sayang terhadap bayi baru lahir, tetapi bersikap jauh atau menantang salah satu atau kedua orang tuanya
- c. Menjadi sangat menarik diri menunjukkan kemunduran dalam perkembangannya (mungkin meniru kebutuhan adik bayinya) misalnya, mengisap jempol, ingin digendong ke mana-mana, kecelakaan di toilet, meminta minum dari botol
- d. Menunjukkan perilaku yang tidak berubah di rumah, tetapi menunjukkan perilaku yang menantang di tempat penitipan anak atau dengan pekerja penitipan anak mereka.
- e. Mencari teman baru atau bergabung dengan tempat penitipan anak yang sama dengan saudara kandungnya. Kesulitan juga dapat muncul ketika anak-anak yang lebih muda mulai mengembangkan kemandirian yang lebih besar, yaitu ketika mereka tampaknya tidak lagi membutuhkan kakak perempuan atau laki-laki mereka sebanyak dulu. Kakak dan adik mungkin sangat dekat selama beberapa periode saat tumbuh dewasa, tetapi tidak begitu dekat di periode lainnya (Freud, 2024).

Persaingan antar anak cenderung banyak terjadi pada rentang usia prasekolah atau kisaran usia batita. Anak pada usia ini masih memiliki

ketergantungan yang besar kepada orang tua dan belum mampu membangun hubungan yang solid dengan teman-teman maupun orang dewasa. Anak pada rentang usia yang sama tidak berarti memiliki jenis dan level persaingan yang sama pula. Karakter anak adalah faktor utama yang memengaruhi perbedaan tersebut. Sebagian anak selalu tampak adem ayem, damai, tenteram dalam hubungannya dengan saudara-saudaranya. Namun hal sebaliknya juga terjadi pada sebagian yang lain, yang nyaris tiada hari tanpa pertengkaran.

Ada pula yang baru bertengkar pada saat berkumpul, tetapi saat berjauhan justru saling peduli dan merindukan. Ada pula yang meski sering bermusuhan saat berada di rumah, tetapi ketika ada pihak lain yang mengusik saudaranya dia akan melakukan segala cara untuk membela kakak atau adiknya.

Mari kita lihat beberapa bentuk *sibling rivalry* yang terjadi pada rentang usia berbeda.

a. Usia Batita (Prasekolah)

Sibling rivalry yang kerap terjadi pada usia ini biasanya dipicu oleh kehadiran adik bayi. Sebagian ahli sepakat bahwa persaingan yang hebat kerap terjadi pada usia ini. Sang kakak yang masih berusia dini merasa kalau perhatian ayah dan bunda mulai terbagi. Apalagi, saat melihat perhatian lebih besar ditunjukkan oleh ayah dan bunda kepada adik yang baru lahir.

b. Usia Balita Hingga Usia Sekolah Dasar

Pada usia ini, anak mulai menunjukkan varian reaksi yang bermacam-macam. Ada yang mendadak menjadi sangat manja, berbicara cadel, atau bahkan mengompol. Ada pula anak yang menjadi bertambah cengeng dan mudah tersinggung. Sebagian anak bahkan mulai terlibat adu fisik saat sang adik sudah bisa menunjukkan reaksi dengan melawan.

Gejala ini muncul karena anak pada usia ini umumnya menginginkan perhatian yang sama besar dengan sang adik. Anak belum siap menerima konsep menjadi abang atau kakak yang harus lebih banyak mengalah, bersikap lebih dewasa, dan menjaga sang adik. *Sibling rivalry* yang terjadi pada usia ini hendaknya lebih diwaspadai. Sebab, jika tidak ditangani dengan baik akan terekam di alam bawah sadar dan bisa menjadi cikal bakal perilaku-perilaku destruktif dalam skala yang lebih besar, bahkan bisa terbawa hingga usia dewasa.

c. Usia Remaja

Sibling rivalry ternyata tidak hanya dialami pada usia anak-anak, tetapi juga dapat terjadi pada masa remaja. Pada masa ini, khususnya pada fase remaja awal (13-15 tahun), anak masih labil, kontrol diri lemah, dan emosinya dapat berubah-ubah dalam rentang waktu yang pendek serta tempo yang cepat

3. Dampak *Sibling Rivalry*

Pengaruh dari *sibling rivalry* dapat berdampak pada anak, orang tua dan masyarakat secara tidak langsung. Efek dari perilaku

ini merupakan dampak jangka panjang pada anak maupun masyarakat saat anak menjadi bagian dalam masyarakat, antara lain:

a. Anak

Dampak pada anak ada dua hal yang utama. Pertama, anak dapat tumbuh sangat agresif, karena perilaku persaingan agresif yang berlangsung lama pada awal masa kanak-kanak di mana pada tahap ini konsep diri mulai terbentuk. Dampak kedua adanya *sibling rivalry*, yaitu anak menjadi rendah diri, karena anak yang merasa gagal dalam merebut cinta kasih dari orangtua dan bila hal ini terjadi secara berulang-ulang akan menimbulkan perasaan kecewa dan hilang kepercayaan dirinya. Anak tumbuh menjadi individu yang sulit beradaptasi terhadap krisis yang ditemui pada tahap perkembangan selanjutnya, terutama pada masa penuh krisis seperti pada masa *adolence*.

b. Orang Tua

Orang tua dapat menjadi stres dengan tingkah laku yang ditunjukkan anak-anak dengan *sibling rivalry*.

c. Masyarakat

Anak yang tumbuh menjadi dewasa dengan kepribadian yang terbentuk dari dampak negatif *sibling rivalry* yaitu, perilaku psikologis merusak dapat berupa perilaku agresif atau perilaku kriminal tertentu yang mengganggu masyarakat.

4. Mengatasi *Sibling Rivalry*

Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk mengatasi *sibling rivalry*, yaitu:

- a. Tidak membandingkan antara anak satu sama lain.
- b. Membiarkan anak menjadi diri pribadi mereka sendiri.
- c. Menyukai bakat dan keberhasilan anak-anak anda.
- d. Membuat anak-anak mampu bekerja sama daripada bersaing antara satu sama lain.
- e. Memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain ketika konflik biasa terjadi.
- f. Mengajarkan anak-anak Anda cara-cara positif untuk mendapatkan perhatian dari satu sama lain.
- g. Bersikap adil sangat penting, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga adil bagi anak satu dengan yang lain berbeda.
- h. Merencanakan kegiatan keluarga yang menyenangkan bagi semua orang.
- i. Meyakinkan setiap anak mendapatkan waktu yang cukup dan kebebasan mereka sendiri.
- j. Orangtua tidak perlu langsung campur tangan kecuali saat tanda- tanda akan kekerasan fisik.

2.1.2 Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil belajar dari berbagai panca indra manusia. Pengetahuan meningkatkan pengambilan keputusan dan perilaku individu. Individu mengubah perilaku dengan mengadopsi perilaku yang memiliki tahapan, antara lain: kesadaran akan rangsangan, minat terhadap rangsangan, inisiasi pemikiran dan pertimbangan, inisiasi perilaku baru, penggunaan perilaku baru. Pengetahuan seseorang terhadap tindakan yang akan dilakukan, ketika tindakan yang dilakukan sudah baik menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik pula (Jumiati, 2024).

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui, yang terjadi ketika seseorang mempersepsikan sesuatu tertentu. Memanfaatkan pancaindra manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Kita menerima informasi melalui indra penglihatan dan pendengaran kita. Informasi yang diketahui atau diketahui seseorang disebut pengetahuan. Gejala berbeda yang dialami dan dipelajari orang melalui indera mereka adalah pengetahuan dalam arti lain (Dwi, 2022).

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda, secara garis besarnya pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan (Wijayanti, 2024):

a. Tahu (*know*)

Mengetahui didefinisikan sebagai Mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk rangsangan yang telah diberikan, dikenal sebagai mengetahui. Tahu adalah tingkat pengetahuan paling dasar. kata kerja untuk mengukur pengetahuan orang tentang apa yang dipelajari, seperti menyebutkan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Pemahaman adalah Kemampuan untuk memahami dan menjelaskan hal-hal baru yang dikenal sebagai pemahaman. Semua siswa harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan, mengutip contoh, menarik kesimpulan, dan melakukan hal-hal lain yang berkaitan dengan subjek atau konten yang mereka pelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kapasitas untuk mempraktikkan hal-hal lain yang berkaitan dengan materi atau konten yang dipelajari

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah Kapasitas untuk menguraikan sesuatu menjadi komponen-komponennya sambil mempertahankan kerangka kerja organisasi dan hubungan antara mereka. Kata kerja seperti memisahkan, mengklasifikasikan, dan membedakan menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menganalisis.

e. Sintesis (*synthesis*)

Dalam hal ini, sintesis berarti menyambungkan atau meletakkan bagian-bagian dalam satu kesatuan baru. Salah satu cara lain untuk mendefinisikan sintesis adalah kemampuan untuk membuat formulasi baru dari formulasi lama. Kata kerja "sintesis" dapat digunakan untuk mengatur, merencanakan, meringkas, dan berbagai fungsi lainnya.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk menyiarkan sesuatu yang berhubungan dengan evaluasi. Norma-norma telah ditetapkan sebagai dasar penilaian ini

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2024), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ialah sebagai berikut :

1. Sumber informasi, yang bisa didapatkan dari keluarga, Siswa tua, sekolah, media masa.
2. Lingkungan, telah banyak fasilitas kesehatan lingkungan yang dibangun oleh pemerintah, dan masyarakat.
3. Umur dapat mempengaruhi pengetahuan dari pola fikir seseorang.
4. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun Siswa lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

5. Tingkat pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang.
6. Keyakinan bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan itu sifatnya positif maupun negatif.
7. Fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran, dan buku.
8. Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Namun bila berpenghasilan cukup besar maka dia akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi.
9. Sosial budaya
Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap Siswa terhadap sesuatu.

3. Pengetahuan Ibu

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, terutama dalam konteks kesehatan atau perilaku (seperti pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry*), secara umum dapat dibagi menjadi beberapa kelompok utama. Berikut penjelasannya:

a. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki pengetahuan yang baik.

Pendidikan memberikan dasar pemahaman dan kemampuan untuk mencari serta memahami informasi.

b. Informasi dan media

Akses terhadap informasi dari media massa (TV, internet, majalah, media sosial) dan media edukatif sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Informasi yang sering dilihat, dibaca, dan didengar akan lebih mudah diingat.

c. Pengalaman

Pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain bisa memperkaya pengetahuan, termasuk pengalaman merawat anak sebelumnya atau melihat pengalaman orang di sekitarnya

d. Lingkungan sosial

Interaksi dengan teman, keluarga, komunitas, dan tenaga kesehatan bisa mempengaruhi pengetahuan. Diskusi atau sharing informasi sering kali jadi sumber belajar informasi yang efektif.

e. Usia

Usia berhubungan dengan kematangan berpikir dan kapasitas dalam memahami informasi, namun usia lebih tua tidak selalu menjamin pengetahuan lebih baik jika tidak didukung pendidikan dan informasi.

f. Pekerjaan

Jenis pekerjaan dapat memengaruhi akses terhadap informasi dan kemampuan berpikir analitis misalnya, ibu yang bekerja di

bidang pendidikan atau kesehatan lebih mungkin memiliki pengetahuan yang luas.

g. Motivasi dan Minat

Seseorang yang memiliki minat dan motivasi tinggi untuk belajar sesuatu akan lebih cepat menyerap informasi. Dalam konteks ibu, motivasi untuk menjadi ibu yang baik bisa meningkatkan usaha mencari pengetahuan tentang anak.

Ibu menjadi sosok luar biasa dengan berbagai peran yang dijalankan. Di balik senyum hangat terdapat kekuatan yang memancar dalam setiap peran yang ia emban. Pada saat yang sama, ia menjalankan peran sebagai pendamping hidup sekaligus menjadi guru untuk anak-anaknya. Keberadaannya tidak hanya menciptakan hubungan keluarga yang erat, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter generasi penerus. Tidak sekedar menjadi juru masak di dapur, tetapi beliau juga menjadi pengarah dalam keluarga untuk merancang fondasi nilai-nilai moral dan etika bagi anak-anaknya. Dengan bijak, beliau menjalankan peran sebagai guru yang memberikan pelajaran tentang kebaikan, empati, dan keadilan (Nadiva, 2025).

2.1.3 Konsep Anak Prasekolah

1. Anak Prasekolah

Anak merupakan salah satu fase kehidupan tiap manusia yang memiliki karakteristik perkembangan yang unik. Tahap ini merupakan fase dimana seseorang mulai mengenal dan mempelajari

hal-hal dasar yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Seperti belajar berjalan, belajar duduk, belajar berbicara, belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, dan masih banyak lagi. Perkembangan anak memiliki fase-fase sesuai dengan tingkatan usia dimulai dari fisik, motorik, kognitif dan sosial. Perkembangan awal anak diperangaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas (Yuliana, 2024).

Anak usia prasekolah atau usia dini adalah anak yang berumur antara 4-6 tahun, keduanya merujuk pada fase perkembangan anak sebelum mereka memasuki pendidikan formal di sekolah dasar. Pada masa ini anak-anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, mereka juga senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan (Anjastria et al., 2022).

Anak usia prasekolah memiliki rentang usia yang berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasanya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang sangat unik, dan berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup. Di usia prasekolah inilah anak mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah dan ibu. Kemampuan bersosialisasi dan kemandirian harus terus diasah.

Sebab, seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin (Darmawan et al., 2021).

2. Karakteristik anak prasekolah

Menurut (Mansur,2019) karakteristik anak usia prasekolah adalah:

a. Bersifat *egosentris*

Egosentris yaitu sifat yang terpusat pada dirinya sendiri dan keinginannya harus segera di turuti. Seorang anak memahami sesuatu dilihat dari sudut pandangya sendiri.

b. Bersifat unik

Secara umum sifat anak-anak terlihat sama, namun sebenarnya setiap anak memiliki sikap unik yang harus diperhatikan. Seperti gaya belajar, memahami dan menyelesaikan masalah pada setiap anak berbeda. Hal ini harus diperhatikan dan melakukan pendekatan pada anak untuk mengasah kemampuannya.

c. Mengekspresikan perilaku secara spontan

Anak akan mengungkapkan perasaanya secara terus terang kepada orang lain tanpa memperdulikan tempat dan dengan siapa ia berbicara.

d. Bersifat aktif dan energik

Anak senang melakukan bermacam aktivitas. Bagi anak-anak beraktivitas merupakan sesuatu yang menyenangkan, apalagi dengan hal baru. Mereka akan sangat menyukai aktivitas baru dan akan

dilakukan hingga anak merasa bosan. Berbagai aktivitas mampu mengoptimalkan tumbuh kembang pada anak.

e. Memiliki rasa ingin tahu

Anak-anak akan memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap lingkungannya. Anak biasanya akan terus bertanya dan terus memperhatikan suatu hal hingga anak mendapatkan jawabannya.

f. Berjiwa petualang atau eksplorasi

Dengan bekal rasa ingin tahu yang kuat anak suka menjelajahi, mencoba dan bereksplorasi pada hal baru.

g. Bersifat imajinatif

Anak usia prasekolah memiliki kemampuan berimajinasi yang hebat. Mereka mampu menciptakan permainan yang unik dan mampu bercerita lebih dari pengalaman aktual.

h. Kurang konsentrasi

Anak biasanya memiliki konsentrasi yang pendek. Perhatian anak sering teralihkan dengan membayangkan hal-hal lain. Anak juga susah untuk duduk rapih dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama. Anak suka meniru. Anak seringkali meniru apa yang telah dilakukan orang disekitarnya, tampilan dari televisi dan berbagai media visual lainnya. Anak perlu diberikan teladan dan tontonan yang baik agar sikap peniruan anak tidak menyimpang.

i. Suka bermain

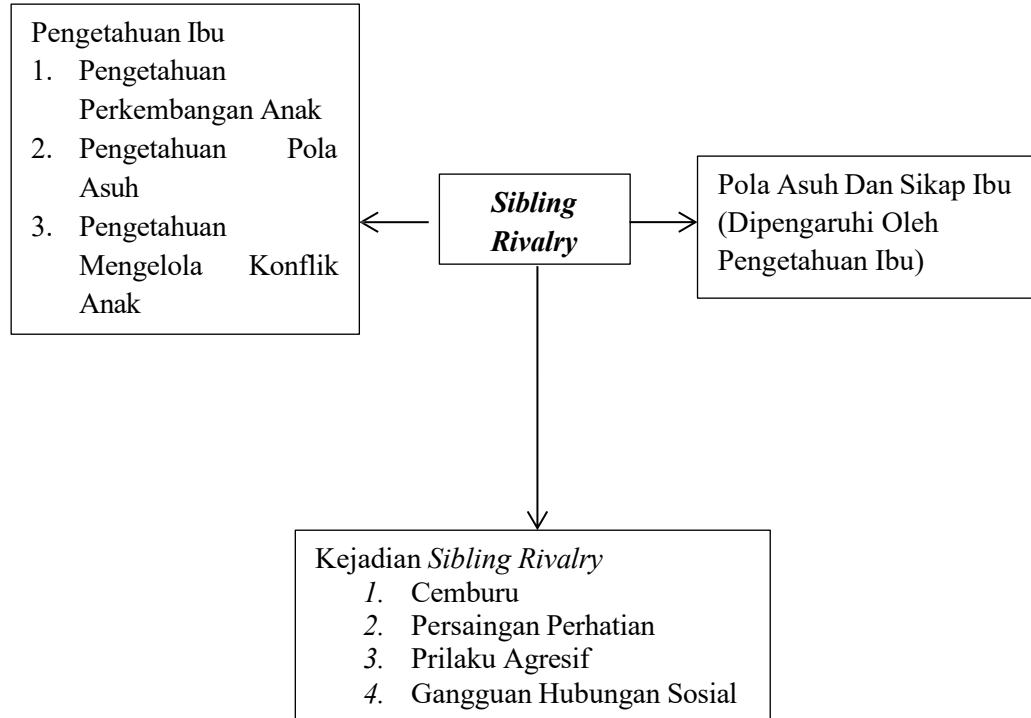
Pada usia dini anak cenderung menghabiskan waktunya untuk bermain. Bermain merupakan proses belajar untuk anak, melalui

berbagai permainan dapat menstimulasi perkembangan anak

3. Perkembangan Anak Usia Prasekolah

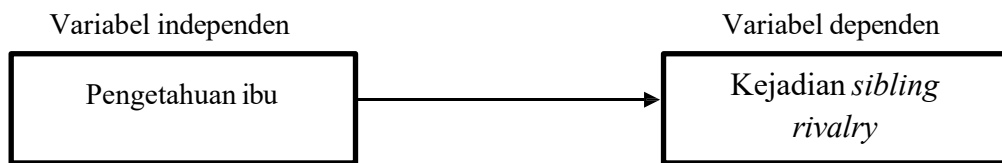
Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman dan pembelajaran. Perkembangan adalah suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan ditandai dengan serangkaian kenaikan kondisi konstan, dan penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan (Rohman et al., 2019)

2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.3 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.4 Hipotesis

H₀: Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Sambela Rawamakmur

H_a: ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Sambela Rawamakmur.